

Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi

Allim Siregar¹, Wirdanengsih Wirdanengsih^{2*}, Relly Anjar Vinata Wisnu Saputra³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: wirdanengsih69@yahoo.com.

Abstract

This study aims to determine the teacher's perception of face-to-face learning after online learning during the pandemic at SMA N 3 Padang. It is interesting to study the teacher's perception of the change in learning from online learning to face-to-face learning. This research is analyzed with Alferd Schutz's phenomenological theory which explains how to interpret or understand social action through interpretation, where the interpretation clarifies the true meaning. The perspective used by Schutz in understanding other people's awareness and self-awareness is the concept of intersubjectivity, namely the life of the world or daily life, in this theory there are two aspects to consider, namely knowledge and action. The method used in this research is to use a qualitative approach with the type of study intrinsic case. The technique of taking informants was carried out by random sampling, namely by taking random samples, with a total of 19 informants, namely teachers at SMA N 3 Padang who were more deeply involved in teachers who teach in the social studies section. Data collection techniques were carried out by means of non-participant observation, in-depth interviews and documentation studies. To obtain data validity, data triangulation was carried out. The data analysis technique used the Milles and Huberman model. The results of this study indicate the teacher's perception of face-to-face learning after online learning during the pandemic is based on the phenomenology that occurs, namely the change in online learning into full face-to-face learning.

Keywords: Face to Face Learning; Perception; Teacher.

How to Cite: Siregar, A., Wirdanengsih, W., & Saputra, R.A.V.W. (2022). Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(4), 405-410.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang bermaksud dan terencana untuk mewujudkan keadaan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik menjadi aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Irawati & Susetyo, 2017). Pendidikan sebagai upaya manusia untuk memajukan dan mengembangkan keandalannya atau potensi yang baik secara jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat (Yumriani, 2022).

Penurunan covid -19 di tahun 2021 sedikit demi sedikit menurun sehingga adanya upaya pemerintah Indonesia dalam menangani masalah covid -19 yaitu masyarakat dihimbau untuk melakukan vaksinasi, vaksinasi covid-19 bertujuan untuk dapat mencegah penularan dan dapat menambah imunitas kekebalan tubuh agar masyarakat menjadi lebih produktif dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Adanya penurunan covid-19, Kemendikbud mengeluarkan surat keputusan bersama yaitu Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Menteri Agama (Menag), Menteri Kesehatan (Menkes), dan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) menerbitkan Keputusan Bersama (SKB Empat Menteri) Nomor 01/KB/2022, Nomor 408 Tahun 2022, Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022, Nomor 420-1026 Tahun 2022 tentang kebijakan dalam proses pembelajaran dan sampai tahun 2022 pemerintah membuat kebijakan dengan mengeluarkan surat keputusan bersama yaitu proses penyelenggaraan pembelajaran tatap muka saat ini berdasarkan tingkat pemberlakuan kegiatan masyarakat (PPKM) yang di tetapkan pemerintah

pusat bagi satuan pendidikan yang berada pada PPKM level 1 dan 2 dan 3 dengan vaksinasi dosis 2 pada pendidik dan tenaga kependidikan di atas 80 %, maka dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka penuh 100 % dan sesuai dengan kurikulum yang di gunakan (Raraswati et al., 2022).

Proses pembelajaran adalah aktivitas yang berupa interaksi yakni antara guru dengan peserta didik dimana dalam kegiatan pembelajaran melibatkan aktivitas belajar dan mengajar yang menentukan keberhasilan serta tujuan suatu pendidikan (Astuti et al., 2022). Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang (Tayibnaxis, 2000). Guru sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus (Sardiman, 2018).

Pembelajaran tatap muka adalah cara pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan di bagian pendidikan yang sudah mengalami keterpurukan yang diakibatkan pandemic covid- 19 dimana sekolah diwajibkan melaksanakan pembelajaran secara daring yaitu pembelajaran melalui grup Whatsapp, Telegram (Jamaluddin, 2016). Dengan kebijakan tersebut beberapa satuan pendidikan sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka, Pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang konvensional, yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik yang mempertemukan guru dengan siswa dalam suatu ruangan untuk belajar yang memiliki karakteristik yang terencana, yang berorientasi pada tempat (place-based) dan interaksi sosial (Abdullah, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMAN 3 Padang oleh ibu MM pada tanggal 24 Agustus 2022, pukul 10.30 WIB dapat diperoleh informasi bahwa pembelajaran tatap muka sudah berlangsung dengan aman, tetapi dalam proses pembelajaran ada sedikit kendala diakibatkan pasca pembelajaran daring yaitu sikap dan karakter siswa menjadi menurun. Hasil wawancara informan penelitian yaitu guru bidang studi Matematika yaitu Ibu SM pada tanggal 25 Agustus, pukul 08.34 WIB peneliti mendapatkan informasi bahwa dengan pembelajaran tatap muka saat ini memudahkan proses pembelajaran karena adanya interaksi tatap muka antara guru dan siswa sehingga guru lebih mudah memberikan penilaian terhadap siswa, tetapi dengan pembelajaran pasca pembelajaran daring dengan pembelajaran melalui jarak jauh memberikan beberapa dampak bagi siswa dan guru dalam belajar hal ini menimbulkan persepsi yang berbeda diantara guru- guru yang mengajar baik persepsi yang baik maupun yang buruk (Asiyah, 2014). Oleh karena itu penting masalah ini untuk diangkat karena setiap guru mempunyai pandangan atau persepsi yang berbeda-beda sesuai dengan keseharian yang dihadapi oleh individu tersebut yaitu guru yang mengajar di SMAN 3 Padang.

Penelitian sebelumnya sudah menelaah mengenai persepsi ini seperti penelitian yang di lakukan oleh Nila Junia Putri Dewi (2022) yang berjudul persepsi guru dan orang tua kelas II terhadap pembelajaran tatap muka terbatas dimasa pandemi covid- 19 SD Negeri 10 Tumang Kecamatan Siak dengan menggunakan penelitian metode kualitatif dan menemukan hasil pembelajaran tatap muka terbatas ini sangat bagus karena memudahkan proses belajar. Penelitian dengan tema yang sama dilakukan oleh Sabiq (2020) dengan judul persepsi orang tua tentang pembelajaran tatap muka pada era new normal covid 19 dengan hasil penelitian orang tua memberikan tanggapan setuju 74,5 % dengan alasan dengan pembelajaran tatap muka di era new normal ini bisa menjadikan anak semangat belajar. dan selanjutnya penelitian oleh Febriyanti Dkk dengan judul persepsi guru dan peserta didik terhadap pembelajaran daring di era pandemi di SDN Cibeureum dengan hasil penelitiannya ada beberapa indikator pendukung yaitu implimentasi kurikulum dan ada kendala yaitu kuota internet (Febriyanti et al., 2022).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya karena penelitian ini membahas pembelajaran tatap muka penuh di SMAN 3 Padang sedangkan penelitian sebelumnya membahas pembelajaran tatap muka terbatas, penelitian ini di analisis oleh teori fenomenologi Alfred Schutz oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring dimasa pandemi di SMAN 3 Padang Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara Kota Padang Sumatera Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang digunakan meneliti pada suatu realita atau fenomena yang alamiah yang hasilnya menekankan pada makna (Afrizal, 2017). Tipe yang digunakan yaitu studi kasus. Alasan peneliti menggunakan penelitian ini agar mendapatkan gambaran hasil secara mendalam, akurat dan pasti terkait peristiwa yang terjadi (Thalib, 2022). Dan teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* yang yaitu pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria dengan tujuan dapat menjawab permasalahan peneliti. Adapun kriteria informannya yaitu informan merupakan guru di SMA N 3 Padang Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara kota Panang

Sumatera Barat. Dan lokasi penelitian ini di SMA N 3 Padang kelurahan Gunung Pangilun kecamatan Padang Utara kota Padang Sumatera Barat. pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik untuk pemeriksaan dan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber bertujuan untuk mengetahui kebenaran suatu berita melalui perbandingan antara opini satu masyarakat dengan masyarakat lain, untuk menganalisis data penelitian ini mengikuti (Miles et al., 1992) yaitu menggunakan empat alur yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan pembuktian data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan yang telah dilakukan peneliti dengan 19 informan yaitu guru yang mengajar di SMAN 3 Padang, dimana informan tersebut lebih dominan mengajar di mata pelajaran ilmu sosial, dengan pengalaman dan keseharian guru yang mengajar, terdapat 5 persepsi guru tentang pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring di SMAN 3 Padang. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz, berikut penjelasannya.

Proses pembelajaran pada 2 tahun belakangan ini mengalami perubahan yang dilatarbelakangi oleh adanya wabah covid -19 yang menjadikan sektor pendidikan membuat kebijakan pembelajaran daring dan dilanjutkan oleh beberapa satuan pendidikan dengan proses pembelajaran tatap muka terbatas, Dengan perubahan pembelajaran yang dibuat oleh pemerintah pastinya memberikan aktivitas baru untuk sekolah yaitu pemulihan pendidikan, dimana dalam pemulihan pendidikan yang pertama harus dilaksanakan oleh satuan pendidikan yaitu persiapan seperti yang telah di di putuskan dalam surat keputusan bersama yaitu tentang penyelenggaraan pembelajaran bagi penyelenggaraan pendidikan dimasa COVID- 19 proses penyelenggaraan pembelajaran tatap muka saat ini berdasarkan tingkat pemberlakuan kegiatan masyarakat (PPKM) yang di tetapkan pemerintah pusat bagi satuan pendidikan yang berada pada PPKM level 1 da 2 dan 3 dengan vaksinasi dosis 2 pada pendidik dan tenaga kependidikan diatas 80 %, maka dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka penuh 100 % dan sesuai dengan kurikulum yang di gunakan. Dengan adanya perubahan kembali pembelajaran dari pembelajaran jarak jauh ke pembelajran tatap muka terbatas dan sekarang pembelajaran tatap muka penuh memaksa guru dan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan baik dalam proses pembelajaran, proses sosial didalam sekolah agar pembelajaran tatap muka berjalan dengan baik dan dengan perubahan pembelajaran ini memberikan perbincangan hangat bagi guru yang mengajar yang dikatakan dengan bahasa persepsi. Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yakni proses yang wujudnya diterimanya rangsangan stimulus oleh setiap individu (Walgito, 2004). Dengan persepsi tersebut seseorang bisa menjelaskan atau menginterpretasikan stimulus yang masuk ke dalam syaraf otak manusia dimana perilaku manusia diawali dengan adanya penginderaan seperti penglihatan bau, rasa, atau bunyi sehingga menghasilkan sensasi ingin mengatakan yang dihasilkan (Febriyanti et al., 2022). Dengan pembelajaran tatap muka yang sedang berlangsung biarpun sudah melaksanakan peraturan yang sudah di tetapkan oleh pemerintah akan tetapi diantara guru yang sebagai fasilitator mempunyai persepsi akan pertemuan tatap muka saat ini yaitu perlu pemulihan dalam pendidikan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan visi dan misi sekolah, yaitu pemulihan 1) pemulihan kedisiplinan, 2) sikap sosial, 3) pemulihan sarana prasarana.

Kedisiplinan

Dalam pembelajaran tatap muka siswa harus datang dengan sesuai jadwal masuk yang telah ditentukan oleh sekolah dan juga pakaian serta kerapian yang telah di tentukan. Pastinya di pembelajaran tatap muka ini berbeda dengan pembelajaran diwaktu pembelajaran daring siswa tidak harus datang kesekolah melainkan siswa melakukan pembelajaran di rumah dan cukup memakai pakaian yang sopan saja. Pada tanggal 24 Agustus pukul 07.15 WIB, peneliti melakukan observasi dan wawancara, peneliti mengamati bahwa ada beberapa siswa yang terlambat masuk pagar dan di hukum oleh guru piket, bukan hanya siswa guru juga ada yang terlambat. Banyak guru yang mengeluh karena masih ada siswa yang terlambat, hal itu membuat proses belajar mengajar kurang efisien karena menjadikan siswa yang terlambat ketinggalan pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yaitu ibu SM selaku guru Matematika, beliau menuturkan:

“...pembelajaran tatap muka ini pastinya sudah sangat baik untuk sekolah, apalagi untuk siswa dan guru, pastinya ada efek yang pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka terbatas diantaranya kedisiplinan banyak siswa sekarang sering terlambat ke sekolah, ketika ditanya terlambat bangun nah , mulai dari saat dimulai yang harus kami sebagai guru lakukan yaitu pemulihan kembali...” (Wawancara 25 Agustus 2022).

Hal yang serupa diungkapkan oleh informan ibu IY selaku guru Agama, beliau mengungkapkan:

“...seperti yang ananda lihat efek dari pembelajaran daring berdampak pada disiplin siswa, cara berpakaianya sekarang ada yang bajunya dilipat ada yang tidak memakai kos kai kesekolah banyak siswa yang terlambat, sekarang itulah tugas kita sebagai guru mungkin itu semua efek dari pembelajaran yang kemaren dan sebagai guru bertanggung jawab memulihkan sikap kedisiplinan itu kembali...” (Wawancara 25 Agustus 2022).

Tetapi hal lain diungkapkan oleh ibu ID selaku guru Seni, beliau mengungkapkan:

“... pada kelas ibu semua siswa hadir dan tidak ada yang terlambat, baik baik saja, mungkin karena belajarnya santai mungkin dan jam belajarnya juga di akhir pembelajaran...” (Wawancara 26 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan wawancara tersebut pembelajaran tatap muka pada saat ini merupakan pilihan yang tepat oleh pemerintah untuk satuan pendidikan karena dengan pembelajaran tatap muka proses pembelajaran akan berjalan lebih baik dibandingkan pembelajaran sebelumnya, biarpun ada beberapa kendala pada pembelajaran saat ini perlu adanya diberlangsungkan pemulihan kembali karena efek dari pembelajaran daring kedisiplinan pada peraturan sekolah menjadi kurang baik dan harus dipulihkan dengan beberapa proses. Pada saat peneliti sedang mengamati di disekitaran lingkungan tersebut, peneliti menjumpai siswa yang dihukum oleh guru piket karena terlambat dan siswa yang tidak memakai baju lengkap sesuai aturan di sekolah.

Sikap Sosial

Dengan beralihnya pembelajaran dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka sekarang ini memberikan banyak respon dari guru-guru, diantaranya sikap siswa yang berubah dimana biasanya ketika siswa berjumpa dengan guru dan siswa selalu bertegur sapa. Akan tetapi pada pembelajaran saat ini kebiasaan tersebut mulai menghilang, seperti yang diungkapkan oleh ibu MG selaku guru BK, beliau mengungkapkan:

“... banyak guru yang mengeluh terhadap sikap anak dikarenakan sekarang siswa tidak sopan. Selain itu, banyak laporan dari guru siswa sekarang acuh tak acuh terhadap perintah guru...” (Wawancara 29 Agustus 2022).

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh ibu YF selaku guru bahasa inggris, beliau mengungkapkan :

“... ibu melihat siswa sekarang ini kurang dalam sapa menyapa, cenderung cuek sekali, tidak segan sering membusungkan dadanya di depan guru, bukanya siswa menunduk dan memberikan salam, eh malah berjalan dengan main *hendphone* di depan guru, malah di kelas siswa sekarang banyak yang main *game* dan tidak takut kepada guru...” (Wawancara 29 Agustus 2022).

Dan dilanjutkan oleh ibu Mimi Mariani selaku guru Sosiologi beliau mengungkapkan :

“... sekarang siswa lebih cenderung tidak aktif dikelas, daya juang belajar siswa berkurang karena sudah terbiasa dengan dikasih materi melalui *Hendphone* dan *Whatsapp*, dan disaat pertemuan tatap muka siswa jadi malas berfikir, tidak semua bisa dikatakan efek dari pandemic tetap dengan kebiasaanya di waktu pembelajarang daring memberikan efek kepada siswa dan siswa juga harus menyesuaikan diri dengan peraturan yang sekarang...” (Wawancara 24 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan beralihnya pembelajaran tatap muka secara penuh memberikan dampak atau efek bagi siswa dalam belajar yaitu siswa cenderung tidak aktif dikelas, daya juang dalam belajarnya berkurang, sikap tegur sapa sudah berkurang dan siswa sering main *Hendphone* dan main *game* di kelas, dari beberapa hasil wawancara bersama informan sikap sosial inilah yang perlu di pulihkan kembali oleh guru disekolah karena guru merupakan sebagai induk acuan siswa.

Sarana Prasarana

Salah satu faktor pendukung untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu sarana prasarana misalnya, ruang belajar dan buku perpustakaan. Jika sarana prasarana lengkap atau mencukupi maka proses belajar mengajar akan lancar dan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, salah satu sarana prasarana yang paling mendukung untuk belajar siswa yaitu infokus agar guru bisa mengajar dengan PPT dan lainnya. Seperti yang di tuturkan oleh ibu Id selaku guru Seni Kebudayaan, beliau mengungkapkan:

“...Alhamdulillah di sekolah kita ini untuk sarana prasarana sudah mencukupi, ada infokus untuk belajar yang dipasang di setiap kelas, ada Lab Komputer, Lab Kimia dan lapangan untuk olahraga dan ruang kesenian untuk seni budaya...” (Wawancara 25 Agustus 2022).

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh ibu MM terkait dengan infokus yang dipasang di sekolah, beliau mengungkapkan:

“... ya, benar sekali bahwa sarana prasarana di sekolah kita ini sudah memadai, tetapi masih banyak di kelas infokus tidak bisa digunakan, mungkin rusak...” (wawancara 29 Agustus 2022, pukul 10.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan observasi di lapangan dengan hasil yang berbeda dari guru-guru yang diwawancarai terhadap sarana prasarana di sekolah peneliti melakukan pengamatan ke beberapa kelas untuk melihat apakah yang dikatakan oleh informan tadi memang benar adanya. Setelah peneliti amati memang benar di setiap kelas kebanyakan sudah dipasang infokus, tetapi memang tidak semua bisa digunakan diakibatkan ada yang rusak. Dalam pemulihan pendidikan yang dilakukan oleh sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, mengkaji persepsi guru terhadap pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring dimasa pandemi di SMAN 3 Padang. Persepsi merupakan sesuatu yang diawali penglihatan yaitu dengan melihat wujud yang tampak dan terjadi yang berlangsung menjadi sesuatu rangsangan yang menghasilkan suatu pandangan (Atira & Hasmira, 2022). Persepsi juga diartikan sebagai prosedur masuknya suatu pesan atau informasi ke dalam rangsangan manusia dan apa yang ada dalam diri seseorang yaitu pikiran, perasaan, pengalaman memiliki gambaran yang berbeda-beda. Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz berasumsi bahwa individu akan secara aktif mengasosiasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba menganalisis dengan dunia kesehariannya. Hal ini berkaitan dengan hasil temuan, yang mana dengan perubahan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah mulai dari pembelajaran daring satuan pendidikan melaksanakan pembelajaran secara jarak jauh dengan menggunakan beberapa aplikasi diantaranya Whatsapp, Telegram, google Classroom (Astuti et al., 2022). Setelah kasus mulai berkurang kebijakan berubah menjadi pembelajaran tatap muka terbatas, yaitu siswa dan guru melaksanakan pembelajaran dengan aturan pemerintah, yaitu belajar dengan rombongan atau kelompok dimana siswa dibagi berdasarkan sip yang berganti-gantian setiap minggunya. Setelah kasus mulai berkurang pemerintah mengganti kebijakan PTM menjadi pembelajaran tatap muka secara penuh, dengan pembelajaran tatap muka penuh ini memberikan pelonggaran bagi siswa dan guru, biarpun demikian pembelajaran disetiap satuan yang bisa melaksanakan secara penuh dengan syarat siswa dan tenaga pengajar harus vaksinasi 80 %. Berdasarkan perubahan-perubahan yang dibuat oleh pemerintah memberikan persepsinya masing-masing, yaitu perlunya pemulihan dalam proses belajar di SMAN 3 Padang yaitu kedisiplinan, sikap sosial, sarana dan prasarana. Berdasarkan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz mengenai persepsi terhadap suatu fenomena yang terjadi yang menjadikan setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Persepsi merupakan sesuatu yang diawali dengan penglihatan yaitu dengan melihat wujud yang tampak dan terjadi dan berlangsung menjadi suatu rangsangan yang menghasilkan suatu pandangan (Walgito, 2004). Perspektif yang digunakan, Schutz dalam suatu fenomenologi yaitu dengan memahami kesadaran orang lain dan kesadaran diri sendiri yaitu dengan konsep intersubjektifitas, yaitu kehidupan dunia atau kehidupan sehari-hari (Budiarko, 2021). Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan asumsi dasar yang di cetuskan oleh Alfred Schutz dalam teori fenomenologi dimana terjadinya suatu peristiwa yang muncul diakibatkan adanya suatu pengetahuan dan tindakan selaras dengan hasil penelitian yaitu pengetahuan dalam kehidupan sosial itu berdasarkan kesadaran manusia dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan dengan tindakan yang di dasari Alfred Schutz proses dimana terbentuknya makna sehingga seseorang dengan persepsi yang dia punya akan memberikan suatu tindakan sosial diakibatkan kesadaran yang dialami oleh suatu kebijakan peristiwa, dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sehingga sekolah diwajibkan bagi yang sudah melalui prosedur akan memberlakukan pembelajaran tatap muka secara penuh. Hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan penelitian dapat dikaitkan dengan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz dimana dalam teori Fenomenologi Alfred Scutz ada dua indikator atau asumsi tipe motif alasan seseorang melakukan tindakan sosial yaitu *Because Motive* dan *In Order to Motive*. *Because* yaitu *Motive* merupakan tindakan yang dilakukan seseorang tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, agama dan norma sebelum melakukan tindakan tersebut. Dalam hal ini adanya persepsi guru dikarenakan adanya suatu perubahan yaitu perubahan pembelajaran daring menjadi pembelajaran tatap muka. *In Order to Motive* yaitu alasan seseorang melakukan tindakan yang memiliki tujuan. Dalam hal ini guru memberikan respon dengan persepsinya masing-masing atas kebijakan yang terjadi membuaahkan pandangan yaitu dalam pembelajaran

tatap muka perlu adanya pemulihan pendidikan dalam pembelajaran yaitu pemuliahan pada kedisiplinan, sikap, sarana prasarna, dan startegi untuk mempermudah pemulian pendidikan dengan memberikan pembinaan ulang karakter siswa diakibatkan pembelajaran daring yang menjadikan dampak pada siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap informan yaitu guru yang mengajar di SMA N 3 Padang, maka penelti simpulkan mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring, yaitu perlunya pemulihan pendidikan yaitu pertama pemulihan kedisiplinan, kedua pemulihan sikap sosial, dan ketiga pemulihan sarana prasarana. Meskipun penelitian ini telah menggali temuan tentang persepsi guru terhadap pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring dimasa pandemi di SMAN 3 Padang, namun masih banyak kekurangan dan menjadi peluang bagi peneliti selanjutnya supaya menjadi pengetahuan bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Sardiman, A.M. (2018). *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*. Depok : Rajawali Pers.
- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning Dalam Meningkatkan. *Ejournal Kopertais*, 7(1), 855–866.
- Afrizal, A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin*. Depok: Rajawali Pers.
- Asiyah, S. N. (2014). *Psikologi Faal*. Malang: Zifatama Publisher.
- Astuti, S. D., Pratiwi, I. A., & Masfuah, S. (2022). Analisis Minat Anak Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 552–558.
- Atira, S., & Hasmira, M. H. Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Padang Tentang Kebudayaan Masyarakat Korea Pasca Menonton Tayangan Drama Korea. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(1), 85-93.
- Budiarko, A. A. (2021). Fenomenologi Mahasiswa Sebagai Entrepreneur Di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz). Universitas Airlangga.
- Febriyanti, N., Hidayat, S., & Suryana, Y. (2022). Persepsi Guru dan Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Daring Era Pandemi (Covid-19) di SDN Cibeureum. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 128–136. <http://http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Di Blitar. *Jurnal Supremasi*, 7(1), 3.
- Jamaluddin, A. A. (2016). Model-Model Pembelajaran Tatap Muka. *UCV*, 1(22), 0–116.
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 01/Kb/2022 Nomor 408 Tahun 2022 Nomor Hk.01.08/Menkes/1140/2022 Nomor 420-1026 Tahun 2022
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press).
- Nila, Z. H. R. (2022). Persepsi Guru dan Orang Tua Siswa Kelas II Terhadap Pembelajaran Tatap Muka. *Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 275–283.
- Raraswati, P., Meliyanti, M., & Aryanto, S. (2022). Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Pertemuan Tatap Muka (PTM) 100% Berdasarkan Hasil Evaluasi Penyelenggaraan PTMT di Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7782–7796. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3592>
- Sabiq, A. F. (2020). Persepsi Orang Tua Siswa tentang Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 179–189. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.41>
- Tayibnapis, F. Y. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>
- Walgito, P. D. B. (2004). *Pengantar Psokologi Umum* (P. D. B. Walgito (ed.)). Yogyakarta: Andi Yogya.
- Yumriani, A. R. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.